

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

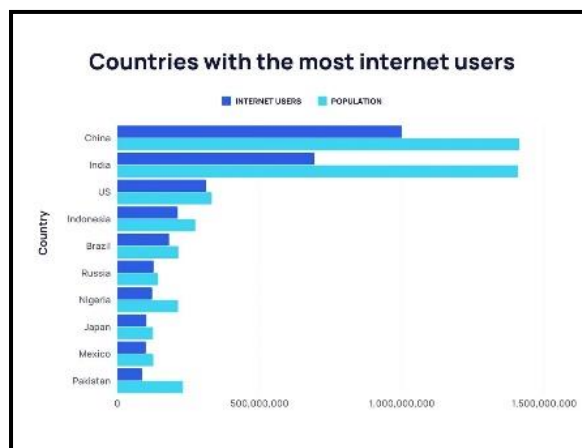
Fenomena gender netral menjadi perhatian yang semakin meningkat, terutama dalam konteks perkembangan sosial dan budaya yang dinamis di era digital. Istilah gender netral sering digunakan dalam konteks penentuan gender suatu objek atau konsep, seperti pakaian, mainan, atau bahkan ruang publik seperti toilet. Konsep gender netral mengacu pada gagasan bahwa tidak ada asumsi gender yang kaku, yang biasanya terkait dengan peran atau atribut yang diberikan kepada laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Ini tercermin dalam penggunaan istilah seperti "pakaian gender netral" atau "mainan gender netral", yang menekankan kesetaraan dalam akses dan penggunaan bagi individu dari berbagai identitas gender.

Konsep gender netral mencerminkan adanya pergeseran dalam pemahaman dan pengakuan terhadap identitas gender yang tidak terikat pada kategori biner tradisional seperti laki-laki dan perempuan. Implikasi dari gagasan ini adalah penolakan terhadap pandangan bahwa gender ditentukan secara baku oleh faktor biologis, dan bahwa ada ruang untuk mengakui dan menghormati variasi dan keragaman gender di dalam masyarakat. Salah satu isu yang menjadi perhatian adalah keberadaan toilet gender netral. Toilet gender netral menawarkan solusi bagi individu yang tidak mengidentifikasi diri mereka dalam kategori gender biner tradisional, serta menyediakan lingkungan yang inklusif bagi mereka yang menghadapi diskriminasi atau ketidaknyamanan saat menggunakan toilet gender biner. Namun, keberadaan toilet gender netral juga sering kali menjadi kontroversi, dengan beberapa pihak melihatnya sebagai langkah progresif menuju kesetaraan gender, sementara yang lain menganggapnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional atau bahkan melihatnya sebagai bentuk dukungan terhadap LGBT.

Kontroversi semakin memanas dengan adanya platform media sosial seperti Twitter, di mana diskusi tentang isu-isu gender dan identitas menjadi lebih terbuka dan tersebar luas. Media sosial seperti Twitter telah menjadi platform

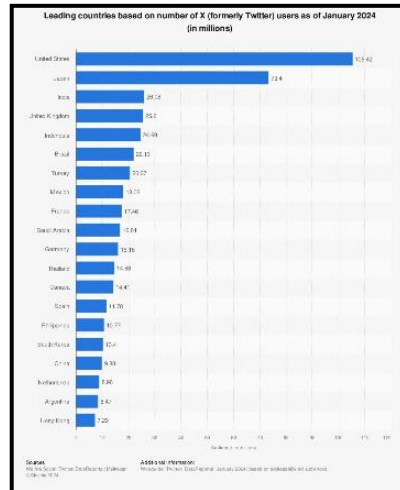
yang sangat penting dalam menyuarakan pandangan dan mendiskusikan berbagai isu sosial, termasuk gender dan kesetaraan. Sebagai salah satu platform media sosial paling populer dan berpengaruh, Twitter memungkinkan individu untuk secara bebas mengungkapkan pendapat, mengikuti perkembangan isu-isu terkini, dan berpartisipasi dalam diskusi publik.

Jumlah pengguna internet di seluruh dunia terus bertambah setiap tahunnya, termasuk di Indonesia yang mencapai peringkat keempat di dunia dan ketiga dari wilayah Asia. Menurut Exploding Topics (2024), per Mei 2024, Indonesia memiliki 212,9 juta pengguna internet dari 273,8 juta populasi dengan angka penetrasi internet mencapai 77,76%. Dari pengguna internet tersebut berdasarkan laporan The Social Shepherd (2024) per Januari 2024 terdapat 24,69 juta pengguna aktif Twitter di Indonesia. Indonesia bahkan menjadi negara kelima terbesar pengguna Twitter di dunia, setelah Inggris dan negara-negara besar lainnya.



Gambar 1. 1 Statistik Penggunaan Internet

(Sumber: *Explodingtopics.com*)



Gambar 1. 2 Statistik Penggunaan Twitter
(Sumber: *Thesocialshepherd.com*)

Menurut Putra (2014), Twitter memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan platform media sosial lainnya. Keunggulan-keunggulan tersebut mencakup jangkauan yang luas, tidak hanya terbatas pada teman-teman, tetapi juga mencakup publik figur; potensi periklanan yang lebih besar di masa depan; komunikasi yang sangat cepat melalui pembaruan (update); kemampuan untuk terhubung dengan berbagai jaringan (multilink); dan kemampuan untuk mengukur keterlibatan dan dampaknya lebih terukur daripada platform media sosial lainnya. Melalui fitur-fitur ini, Twitter berperan dalam penyebaran informasi yang lebih cepat, menjadi topik yang banyak dibahas oleh penggunanya.

Beberapa kasus kontroversial terkait fenomena gender netral yang telah menarik perhatian di media sosial. Salah satunya terjadi ketika unggahan yang mengomentari keputusan anak dari model Nadya Hutagalung untuk mengganti nama dan menjadi gender netral viral di media sosial Twitter. Kejadian ini dimulai pada Senin (20/3/2023), ketika seorang warganet membagikan foto Nyla bersama ibunya, Nadya Hutagalung, melalui akun Twitter. Dalam unggahan tersebut, disebutkan bahwa Nyla akan mengganti nama menjadi Alex dan memilih gender netral. Unggahan ini kemudian mendapat banyak komentar dari warganet lainnya. Unggahan tersebut telah ditayangkan sebanyak 3 juta kali, disukai oleh 12.000 pengguna Twitter, dan di-retweet sebanyak 1.939 kali (pengamatan peneliti 12 Juni 2023).



Gambar 1. 5 Potret Nadya Hutagalung bersama Alex anaknya yang gender netral

(Sumber: *Kompas.com*)



Gambar 1. 6 Screenshot Postingan Akun @Askrlfess

(Sumber: @Askrlfess)

Kasus lainnya terjadi ketika seorang mahasiswa baru dari Universitas Hasanuddin (Unhas) dikeluarkan dari ruangan karena mengakui dirinya sebagai individu bergender netral. Peristiwa ini bahkan menjadi trending topik Twitter Indonesia pada Minggu, 21 Agustus 2022. Video insiden tersebut pertama kali diunggah oleh akun Twitter @hasanuddin_univ pada Jumat, 20 Agustus 2022. Setelah dilakukan penelusuran, diketahui bahwa calon mahasiswa baru bernama

Muhammad Nabil Arif Adhitya dari Fakultas Hukum Unhas yang berbicara tentang identitasnya. Wakil Dekan III Fakultas Hukum Unhas menanyakan, "KTP kamu laki-laki, kan?" yang kemudian dijawab oleh mahasiswa baru dengan anggukan. "Apakah kamu benar-benar ingin menjadi perempuan atau laki-laki?" tanya wakil dekan lagi. Mahasiswa tersebut menjawab, "Tidak juga." Video ini menjadi viral dan disukai lebih dari 22.300 kali serta dikutip dalam 8.500 tweet.



Gambar 1. 9 Trending twitter, mahasiswa unhas mengaku gender netral

(Sumber: Sansradio)

Perbincangan tentang gender netral mencuat kembali di media sosial, terutama setelah munculnya sebuah podcast oleh Daniel Mananta yang membahas toilet gender netral di salah satu sekolah internasional. Podcast ini menjadi perbincangan yang hangat di Twitter, di mana diskusi tentang gender netral menjadi sorotan utama. Pendapat yang beragam muncul di platform tersebut; beberapa warganet mengkritik Daniel dan membandingkan toilet gender netral dengan toilet campur, sementara yang lain mendukung pandangannya dan melihat toilet gender netral sebagai konsep yang berbeda.



Gambar 1. 12 Screenshot Podcast Daniel Mananta Network
(Sumber: Olahan Peneliti)

Maraknya perdebatan dalam dunia maya, sejalan dengan pendapat Williamson sebagaimana dikutip oleh (Widjajanto, 2013), menyatakan bahwa media sosial adalah media yang didesain untuk menyebarkan pesan melalui interaksi sosial dan dibuat dengan teknik-teknik publikasi yang sangat mudah diakses dan berskala besar. Namun, unggahan video maupun gambar atas kasus-kasus tersebut seakan memaksa beberapa ranah untuk tergabung kedalam satu ruang sosial.

Akun Twitter @Convomf dipilih sebagai fokus penelitian ini karena memiliki jumlah pengikut yang signifikan dan aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi, dibandingkan dengan akun-akun lainnya di platform Twitter. Keaktifan pengikut akun ini menciptakan lingkungan diskusi yang beragam untuk menganalisis fenomena gender netral. Selain itu, akun ini sering menjadi tempat berlangsungnya berbagai percakapan terbuka mengenai isu-isu sosial yang sedang tren di Twitter, salah satunya adalah topik terkait dengan fenomena toilet gender netral. Meskipun akun-akun Twitter lainnya seperti @tanyarlfe, @asumsico, dan @txtdariterserah juga membahas mengenai toilet gender netral, pembahasan pada akun-akun tersebut tidak seintensif di akun @Convomf. Akun @txtdariterserah, misalnya, yang sering mengangkat topik-topik sosial dan budaya, memberikan pandangan yang menarik namun kurang mendapatkan banyak interaksi. Akun @asumsico, yang terkenal dengan konten analisis dan diskusi mendalam, juga membahas isu ini namun dengan respons yang lebih terbatas. Demikian pula,

akun @tanyarlfe, meskipun memiliki basis pengikut yang aktif dan terlibat, tidak menghasilkan tingkat diskusi yang sama seperti yang terjadi pada akun @Convomf. Oleh karena itu, akun Twitter @Convomf dapat dianggap sebagai representasi dari berbagai pandangan dan opini yang ada di kalangan netizen. Analisis terhadap akun ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat merespons dan berinteraksi dengan fenomena toilet gender netral. Dengan demikian, pemilihan akun @Convomf diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan terkait dengan topik yang diteliti dalam penelitian ini.

Wacana tentang fenomena gender netral sebenarnya telah menjadi isu yang diperbincangkan sejak lama, terutama terkait dengan keberadaan toilet gender netral di beberapa negara Asia seperti China, Jepang, India, Thailand, dan Nepal. Namun, di Indonesia, fenomena ini masih tergolong baru dan menimbulkan banyak pertanyaan di kalangan publik. Implementasi toilet gender netral di negara-negara tersebut sering kali didorong oleh kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia dan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Di China dan Jepang, misalnya, langkah-langkah menuju inklusivitas ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk mempromosikan kesetaraan gender dan menghormati hak individu (Tribunnews, 2023).



Gambar 1. 13 Infografis 7 negara yang memiliki toilet gender netral

(Sumber: *Republika.co.id*)

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menjelajahi berbagai aspek fenomena gender netral. Penelitian pertama pada tahun 2020 oleh Kholila Mukaromah membahas wacana kesetaraan gender dalam meme hadis, dengan fokus pada postingan akun Instagram @Mubadalah.Id. Kemudian pada tahun 2023, Sumardi et al. melakukan penelitian perbandingan terkait perspektif hak asasi manusia dan agama dalam konteks toilet netral gender, terutama dalam praktik LGBT. Di sisi lain pada tahun 2021, Diah saputri mengkaji isu toleransi beragama di media sosial, khususnya pada akun Instagram @Felixsiauw, melalui studi etnografi virtual. Selanjutnya pada tahun 2021, Ben and Melindy membahas berbagai isu terkait penyediaan toilet di ruang-ruang aneh dalam penelitian mereka yang berjudul "Queer Space: Toilet Provision, Access and Inclusion in the West Midlands". Terakhir, penelitian kelima pada tahun 2022 oleh Elisabeth Cleek yang berjudul "Feminist Expression of Anger on Social Media: A Review of Social Media Posts and Responses" menyoroti ekspresi kemarahan feminis di media sosial melalui tinjauan terhadap postingan dan respons di platform-platform tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Wacana Fenomena Gender Netral (Analisis Netnografi Mengenai Toilet Gender Netral Pada Media Sosial Twitter Akun @Convomf)". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perkembangan wacana mengenai toilet gender netral di media sosial Twitter pada akun @Convomf dan bagaimana pengguna platform ini berinteraksi serta membentuk pemahaman kolektif tentang isu tersebut. Melalui analisis netnografi, akan dapat dipahami bagaimana wacana tentang fenomena gender netral, terutama toilet gender netral, diperdebatkan di ruang digital yaitu twitter.

Dalam penelitian ini, permasalahan seputar wacana toilet gender netral di Twitter akan dianalisis dengan menggunakan 2 (dua) teori dan konsep, termasuk teori queer, teori Spiral of Silence, konsep karakteristik manusia sebagai komunikan, dan konsep komunikasi verbal dan nonverbal. Integrasi teori dan konsep ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konstruksi sosial gender terbentuk dan dipertahankan dalam konteks wacana gender netral. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena gender netral dan implikasinya dalam perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wacana mengenai toilet gender netral tercermin dalam diskusi di akun Twitter @convomf?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi wacana tentang toilet gender netral tercermin dalam percakapan yang terjadi di akun Twitter @convomf.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wacana keilmuan, dan dapat menambah kontribusi di dunia ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi salah satunya tentang penelitian yang menggunakan metode netnografi.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat tentang tinjauan terkait fenomena gender netral sehingga dapat menjadi referensi di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan, apabila akan diadakan penelitian lanjutan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan kajian pustaka bagi penulis terutama mengenai masalah fenomena gender netral.
 - b. Bagi Masyarakat/Publik

Penelitian diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat tentang fenomena gender netral di Indonesia. Dan melihat aktivitas warganet dalam menanggapi wacana toilet gender netral khususnya di salah satu media sosial twitter.